



KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI PERSFEKTIF HADITS

Ahd. Gozali

Mahasiswa Doktor UIN Imam Bonjol
ahd.gozali@gmail.com

Abstract

Children who are a mandate for their parents and teachers, they must consider a good education for them from an early age. Rasulullah has implemented several rules how should teach children. This research is a qualitative research with literature study and hermeneutic approach to the hadiths related to early childhood education. It was found that early childhood education in the perspective of the prophet's hadith should focus on the formation of noble character and worship to Allah. Early childhood education must contain a curriculum that objects to the child's soul and body, including faith education, amaliyah, morality and skills education. In modern education termed cognitive, affective, and psychomotor.

Kata Kunci : *Basic Education, Early Childhood, Hadith*

Abstrak

Anak yang merupakan Amanah bagi orang tua dan gurunya, harus mempertimbangkan pendidikan yang baik untuknya sejak dini. Rasulullah sudah menerapkan beberapa aturan, bagaimana seharusnya membelajarkan anak-anak. Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan studi pustaka dan pendekatan hermeneutic terhadap hadits-hadits nabi yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Didapatkan hasil bahwa pendidikan anak usia dini dalam perspektif hadits nabi harus memusatkan tujuan pada pembentukan akhlak yang mulia dan

pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan anak usia dini harus memuat kurikulum yang mengobjek jiwa dan fisik anak, diantaranya adalah pendidikan keimanan, amaliyah, akhlakul karimah dan pendidikan yang bersifat keterampilan. Pada pendidikan modern diistilahkan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keywords :*Dasar Pendidikan, Anak Usia Dini, Hadits*

Pendahuluan

Hakikat manusia merupakan suatu konsep atau pemikiran yang berdasar pada eksistensi manusia itu sendiri sebagai penduduk bumi. Keberadaan dan eksistensinya berkaitan dengan masa lalu, yang bertujuan untuk mencapai masa depannya yang lebih mulia. Manusia berada dalam putaran waktu untuk menajalani hidupnya sebagai *khalifah fil al-ard*.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2009) Sebagai khlifah, manusia tidak cukup dengan mengandalkan eksistensi dirinya sebagai manusia, namun untuk menunjang kemanusiaannya, manusia itu sendiri butuh Pendidikan.(Al-Fandi, 2011, hlm. 71) Allah SWT membekali manusia dengan *fu'adah*(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2009) (akal) yang dengannyalah manusia bisa berfikir dengan baik. Untuk memfungsikan akal tersebut dengan baik, maka manusia membutuhkan Pendidikan sejak dini.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengubah prilaku manusia.(Sagala, 2003, hlm. 3) Pendidikan juga merupakan alat perubahan. Dalam Pendidikan islam, perubahan prioritas adalah akhlak(al-Abrasyi, 2003, hlm. 13) dan kedekatan dirinya dengan Sang *Khalik*, menghidupkan

syariat nabi Muhammad dan mampu mengalahkan hawa nafsu.(Al-Ghazali, 2005, hlm. 25)

Mendidik akhlak dan jiwa anak merupakan tujuan utama pendidikan islam,(al-Abrasyi, 2003, hlm. 13) dan secara ideal pendidikan semacam ini telah diterapkan sejak dini. Anak juga merupakan amanat bagi kedua orang tua, guru dan pembimbingnya. Jika anak telah dibiasakan berbuat kebaikan sejak dini, maka berbahagialah setiap orang tua, guru, dan pembimbingnya.(Rahman, 2008, hlm. 16)

Pendidikan yang layak adalah hak setiap anak. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan mereka Pendidikan, atau mengantarkan mereka untuk menempuh Pendidikan yang baik, hal ini sebagai realisasi dari perintah Allah untuk tidak meninggal anak cucu dalam keadaan lemah.

Islam memandang Pendidikan anak usia dini sebagai Pendidikan yang berfifat sistemik, di mana dalam pelaksanaannya mengandung beberapa komponen yang saling berkaitan, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, dan masih banyak lagi.(Nata, 2012, hlm. 139)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah natu pertama untuk mendirikan podasi yang kokoh pada diri anak. Di sini pribadi dan karakter anak dibangun. Mereka juga diberikan bekal pengetahuan, bahasa, dan seni. Di sini jugalah mereka dididik untuk membiasakan hidup disiplin, berkemandirian, tanggung jawab, serta hidup berdampingan dengan masyarakat.

Dengan demikian, pembahasan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini merupakan isu yang sangat menarik untuk dibahas. Apalagi jika difahami bahwa rasulullah juga sudah meletakkan beberapa dasar yang dijadikan sebagai pijakan untuk memberikan Pendidikan ideal bagi anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan, juga dengan pendekatan hermeneutik. Dengan pendekatan ini penulis bisa menganalisa apa pun yang tertulis dan dapat menjadi sumber data untuk dianalisis. (Patton, 2015, hlm. 293) Peneliti menggunakan analisis isi, di mana *nash* Hadits dikaji, ditelusuri berdasarkan ide yang telah ditetapkan, kemudian disandingkan dengan teori-teori Pendidikan dan kajian-kajian psikologi. Untuk menemukan Hadits-hadits relevan, peneliti merujuk kepada beberapa sumber asli, dan menggunakan bantuan aplikasi Haditssoft yang dikembangkan oleh <https://gethadith.web.app/>, dan aplikasi Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam yang dikembangkan oleh <http://lidwa.com/>. Peneliti juga merujuk sumber-sumber yang berkaitan dengan Pendidikan Islam dan psikologi perkembangan, serta sumber lain yang relevan.

Data-data penelitian ini dianalisa dengan sistem *content analysis*, *nash-nash* hadits diproses secara sistematis dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya, dikategorikan, dan penarikan simpulan. (Endarwarsa, 2003, hlm. 160) Hasil penelitian disajikan dengan mendeskripsikan temuan yang telah dianalisis.

Setelah dilakukan kajian kepustakaan dan studi literatur, banyak penulis yang membahas tentang pendidikan anak usia dini, seperti *Aryani*, (Aryani, t.t.) *Fajarwati*, (Fajarwati, 2017) *Hasyim* (Hasyim, t.t.) *Hayati*, (Hayati, 2017) dan masih banyak lagi. Namun pembahasannya masih berkutat seputar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam secara umum, dan belum ada yang membahas tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam perspektif hadits.

Pembahasan

1. Konsep Dasar Anak Usia Dini

Sebagai individu unik, anak usia dini disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), juga disebut sebagai anak dengan rentang usia 0-8 tahun.(Sujiono, 2013, hlm. 46) Pada usia ini terjadi proses yang fundamental untuk menentukan kehidupan selanjutnya. Di sinilah peran orang tua, guru dan pembimbing sangat menentukan, di mana dia membutuhkan perhatian, penjagaan, dan kasih sayang.(Jamaludin, 2013, hlm. 37)

Jean Peaget dalam teorinya mengungkapkan bahwa anak usia dini melalui setidaknya dua tahapan perkembangan, yaitu Sensori Motoris (*sensori Motor Stage*) pada usia 0-2 tahun, dan Pra-Operasional/Pra-Konseptual pada usia 2-7 tahun.(Santrok, 2015, hlm. 48)

Tahap sensori motoris berlangsung sejak usia kelahiran sampai dua tahun, dimana anak (bayi) mengonstruksi pemahaman melalui sensor (panca indra dan gerakan motorik). Sementara tahap pra-operasional (2-7 tahun), anak mulai mengembangkan kemampuan Bahasa, imajinasi, dan meniru. Meski telah melakukan beberapa kemajuan, anak masih memiliki keterbatasan.(Santrok, 2015, hlm. 47-48)

Dari berbagai penjelasan yang telah di kemukakan di atas, dapat difahami bahwa anak usia dini adalah individu pada rentang usia 0-8 tahun. Pada usia ini anak dapat mengembangkan nalar dan kognitifnya melalui panca indera dan gerakan motorik, kemudian meningkat kepada tahap nalar terbatas, dimana bahasa anak mulai berkembang, berimajinasi, meniru, dan bereksprimen.

Usia ini mendaji dasar untuk membangun benteng yang kuat bagi setiap anak. Sebab Pendidikan awal yang diperoleh anak akan tetap melekat dalam dirinya.

Anak dengan segala keunikan yang dimilikinya, hak-haknya bergantung kepada kedua orang tuanya. Mulai dari hak pendidikan, pakaian, tempat tinggal, kasih sayang, perlindungan, dan lain sebagainya. Maka nya Allah melarang orang tua meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2009, ctt. Q.S. An-Nisa [4]: 9), lemah iman, fisik, dan harta.(Ibn Katsir, 2004, hlm. 322)

Maka Pendidikan yang mengedepankan keimanan, akhlak, dan amal ibadah adalah hak anak dan merupakan kewajiban bagi setiap orang tua, yang mulai ditanamkan sejak usia dini (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2009, ctt. Q.S. Al-Baqarah [2]; 132).

2. Paradigma Hadits tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Dari kitab-kitab hadits dan buku-buku sejarah, kita menemukan bagaimana keunikan Nabi SAW dalam memperlakukan anak kecil, terutama kepada cucu beliau Hasan dan husain. Perlakuan Nabi SAW ini yang kemudian juga disandingkan dengan beberapa hadit yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak memberikan pemahaman besar bagi kita bagaimana seharusnya membelajarkan anak-anak, sehingga iman dan taqwa, sifat-sifat terpuji, dan kecerdasannya terbina dengan baik.

Pada kehidupan modern ini, di mana Lembaga Pendidikan tersebar di mana-mana, dan akses terhadapnya tergolong

mudah. Ada hal-hal yang tidak boleh luput baik bagi orang tua, guru maupun pembimbingnya.

Sebagai usaha dalam memberikan pendidikan serta membantu perkembangan anak usia dini, selain mengembangkan kognitif dan juga psikomotor, sifat-sifat positif perlu juga dikembangkan secara bersamaan. Hal ini menjadi pilar kokoh bagi mereka. Sifat dan kebiasaan positif ini yang dikembangkan melalui keteladanan merupakan metode terbaik untuk membentuk iman dan akhlak peserta didik anak usia dini. Dengan cara pembiasaan yang kontiniu, dapat diharapkan bahwa anak akan mencapai kesempurnaan setelah dewasa nanti. (Sholeh, 2018, hlm. 1-83)

Mengenai ungkapan di atas, Rasulullah SAW. menyampaikan:

سنن الترمذي ١٨٧٥: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضِيُّ حَدَّثَنَا غَامِرُ بْنُ أَبِي غَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: Sunan Tirmidzi 1875: Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami, telah menceritakan kepada kami Amir bin Abu Amir Al Khazzar, telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik*" (Isa, t.t, hlm. 217)

3. Visi Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadits

Visi (Inggris: *Vision*)(Oxford University, 2008) merupakan pandangan atau wawasan ke depan, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013) atau gambaran realitas. (Soejitno, 2005, hlm. 96) Visi menjadi tolok ukur keberhasilan suatu rencana atau program yang telah

dijalankan. Visi menggambarkan masa depan yang akan dicapai atau terwujud dari langkah program yang telah dibuat. Berhasil atau tidaknya sebuah program dapat diukur sejauh mana visi telah terwujud.

Secara umum, visi Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya akhlak mulia (al-Abrasyi, 2003, hlm. 13) dan pendekatan diri kepada Allah SWT melalui ibadah yang dilakukan. (Al-Ghazali, 2005, hlm. 25) Di samping ada visi-visi tertentu yang ingin dicapai secara personal maupun Lembaga pendidikan Islam.

Sejalan dengan yang demikian, Rasulullah SAW melalui sebuah hadits Rasulullah mengungkapkan bahwa capaian akhir dari pendidikan anak adalah akhlak. Rasulullah SAW. mengatakan:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الرَّيِّسِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ الثُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: Sunan Ibnu Majah 3661: Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka*" (Bin Yazid, tt, hlm. 394).

Juga dalam hadits:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضِيُّ حَدَّثَنَا غَامِرُ بْنُ أَبِي غَامِرٍ الْخُزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya; Sunan Tirmidzi 1875: Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami, telah menceritakan kepada kami Amir bin Abu Amir Al Khazzar, telah menceritakan

kepada kami Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik*" (Isa, t.t, hlm. 217).

Dari kedua hadits di atas, Rasulullah mengungkapkan bahwa *walad; aulad* (jamak) adalah anak yang harus mendapatkan kemuliaan dalam artian kasih sayang dan penjaagaan, dan pemberian utama adalah akhlak yang baik.

4. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadits

Tujuan pendidikan anak usia dini dalam buku Abuddin Nata adalah membentuk anak yang beriman (Nata, 2012, hlm. 140), berakhlak mulia, beramal shaleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, berketerampilan, dan berpengalaman. Hal ini sejalan dengan pembahasan sebelumnya, yang juga berkaitan dengan hadits Sunan Ibnu Majah 3661 (Bin Yazid, tt, hlm. 384), dan Sunan Tirmidzi 1875 (Isa, t.t, hlm. 217).

Tujuan-tujuan ini sudah tampak jelas dari berbagai keterangan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Iman merupakan yang paling utama, sebab inilah yang akan menyelamatkan seseorang di akhirat nanti, tidak terkecuali anak. Di samping itu akhlak mulia dan amal ibadah juga masuk tujuan pendidikan anak. Setelahnya ada tujuan pendidikan yang diarahkan untuk melatih keterampilan anak sebagai bekal baginya untuk mencapai kebahagiaan dunia.

Dari berbagai sumber dan literatur yang diketahui, disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam termasuk di dalamnya pendidikan anak adalah mendapatkan kebahagiaan

di dunia dan diakhirat, serta menjadi manusia yang berguna bagi lingkungannya. Tujuan-tujuan ini sekaligus mengkamodasi kodrat manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna.

5. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadits

Untuk mencapai tujuan dan mewujudkan visi Pendidikan Anak Usia Dini sesuai dengan perspektif hadits di atas, diperlukan kurikulum yang relevan. Sekaligus jalannya kurikulum ini menentukan arah pencapaian visi dan tujuan pendidikannya.

Kurikulum (Yunani: *curere*)(Nasution, 1995, hlm. 2) atau (Arab; *manhaj*)(Nasution, 1991, hlm. 9) adalah suatu Jalan yang mesti ditempuh oleh guru atau pendidika dengan peserta didik untuk menumbuhkembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik.(Al-Syaiban, 1979, hlm. 478)

Kurikulum ini juga diartikan seluruh rangkaian bidang studi atau mata pelajaran yang dijadikan sebagai pengalaman belajar pada suatu lembaga pendidikan yang harus diselesaikan oleh peserta didik untuk memperoleh pengakuan (ijazah).(Ladjid & Sabri, 2001, hlm. 21)

Pada satuan pendidikan formal, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum merupakan suatu proses dalam mencapai tujuan umum dan khusus pendidikan. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai (1) alat untuk mencapai tujuan, (2) pedoman untuk mengatur jalannya kegiatan sekolah, (3) mengontrol jalannya pendidikan secara seimbang, dan (4) merupakan suatu upaya yang dilaksanakan penyiapan kesiapan lembaga untuk

membelajarkan peserta didik sebelum terjun ke masyarakat. (Asril & HB, 1999, hlm. 7)

Dengan demikian kurikulum menjadi faktor yang sangat penting bagi setiap lembaga dalam menjalankan proses pendidikan, termasuk lembaga pendidikan anak usia dini. Dalam kurikulum ini terlihat setiap rancangan dan program yang akan dijalankan oleh sekolah beberapa tahun ke depan, dengan maksud agar tujuan dan visi Lembaga tercapai dengan maksimal.

Adapun kurikulum pada pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan perspektif hadits, setidaknya ada dua hal yang menjadi pusat perhatian, yaitu kurikulum yang mengobjek jiwa peserta didik, dan kurikulum yang mengobjek fisik peserta didik.

Kurikulum yang mengobjek iman peserta didik terdiri dari pembinaan akidah, amaliyah, dan akhlakul karimah. Sementara kurikulum yang mengobjek fisik peserta didik adalah berupa keterampilan hidup (*life skill*). Kedua hal ini akan menjadi modal besar bagi anak untuk mencapai kehidupan yang Bahagia di dunia dan di akhirat.

Sejalan dengan konsep-konsep di atas, dalam beberapa hadits nabi ditemukan beberapa landasan yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk merancang kurikulum pendidikan anak usia dini, di antaranya:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيُنَسْرَانِهِ

Artinya; Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam*

keadaan fitrah, maka bapaknya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Musyrik (Abi al-Husain Muslim, 1998, hlm. 1428).

Hadits di atas merupakan konsep dasar pendidikan iman yang harus diterapkan kepada anak sejak dari dini.

Tentang kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan amaliyah, Rasulullah SAW bersabda:

سنن أبي داود ٤١٨: حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَرْزِيُّ الصِّرْفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya; Sunan Abu Daud 418: Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud: Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al Muzani Ash Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya*" (Sulaiman, tt, hlm. 68).

سنن الترمذي ٣٧٢: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

Artinya: Sunan Tirmidzi 372: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata: telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al Juhani dari Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari

Kakeknya ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Ajarkanlah shalat kepada anak-anak diumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh*" (Isa, t.t, hlm. 210).

Hadits di atas memberikan pemahaman bahwa Rasulullah me-merintahkan untuk memerikan didikan kepada anak sejak masih kanak-kanak. Dalam hadits tersebut Rasulullah menggunakan Bahasa *aulad* dan *shabiyyu* untuk menunjukkan kepada anak yang sudah mumayyiz.

Sementara kurikulum yang mengobjek fisik peserta didik, yang dimaksudkan untuk mendidik keterampilan anak, ditemukan hadits Rasulullah SAW.:

سنن الترمذي ١٥٦١: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَيَدْخُلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ الْجَنَّةِ صَانِعُهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ وَالرَّامِيَ بِهِ وَالْمُمِدَّ بِهِ وَقَالَ ارْمُوا وَارْكَبُوا وَلَئِنْ تَرَمُّوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا

Artinya: Sunan Tirmidzi 1561: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin 'Abdurrahman bin Abu Husain bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya hanya dengan satu anak panah, Allah akan memasukkan tiga orang ke dalam surga: orang yang membuatnya dengan niat untuk suatu kebaikan: orang yang melemparkannya dan orang yang mempersiapkannya."

Kemudian beliau bersabda: *"(gemarlah berlatih) melempar dan berkendara. Sungguh, kalian melempar lebih aku sukai dari pada kalian berkendara. (Isa, t.t, hlm. 286). Abu Isa berkata: Dalam bab ini juga ada hadits dari Ka'b bin Murrâh*

dan Amru bin Abasah bin Amru. Dan hadits ini derajatnya hasan shahih.

Dari berbagai hadits yang di kemukakan di atas dapat ditarik kurikulum pendidikan anak usia dini yang harus diberikan kepada anak, adalah meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni, aqidah dan akhlak, ibadah serta keterampilan (Mansur, 2005, hlm. 117).

Karena itulah, kurikulum untuk anak usia dini seharusnya memuat beberapa prinsip utama. Pertama, berpusat pada anak. Kedua, mendorong tumbuhnya perkembangan fisik, daya cipta, daya pikir, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan pribadi manusia yang utuh. Ketiga, mempertimbangkan perbedaan anak, baik pada sisi jasmani, rohani, kecerdasan dan tingkat perkembangannya. (Halim, 2001, hlm. 25)

Kesimpulan

Dari berbagai penejelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan anak pada priode emas (*golden age*) harus benar-benar menjadi perhatian orang tua dan gurunya. Pendidikan yang ditanamkan diusia ini adalah pendidikan tentang keimanan, amaliyah dan akhlak yang mulia. Dalam mendesain kurikulum pendidikan anak usia dini, maka yang menjadi objeknya adalah jiwa dan fisik anak, dengan mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, akhlak, dan keterampilan. Pendidikan dan kurikulum semacam ini dilaksanakan agar anak mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Abi al-Husain Muslim, B. H. (1998). *Shahih Muslim*. Dar al-Mughni.
- al-Abrasyi, M. A. (2003). *At-Tarbiyah Al-Islamiyah (terj. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam)* (Abd. D. Maman, Penerj.). CV Pustaka Setia.
- Al-Fandi, H. (2011). *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*. Ar-Ruzz Media.
- Al-Ghazali. (2005). *Ayyuha al-walad* (F. Kauma, Penerj.). Irsyad Baitus Salam.
- Al-Syaiban, O. M. A.-T. (1979). *Filsafat Al-Tarbiyat al-Islamiyah* (H. Langgulung, Penerj.). Bulan Bintang.
- Asril, Z., & HB. (1999). *Pengenalan Kurikulum MTsN dan MAN*. Baitul Hikmah.
- Bin Yazid, A. M. (tt). *Sunan Ibn Majah*. Bait al-Afkar al-Daulah.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. PT Gramedia Pustaka Utama,.
- Halim, M. N. A. (2001). *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Mitra Pustaka.
- Ibn Katsir, I. (2004). *Tafsir al-Quran al-Azim: Vol. I*. Dar al-Gadd al-Jadidah.
- Isa, A. I. M. (t.t). *Jami' al-Tirmizi*. Bait al-Afkar al-daulah.
- Jamaludin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Setia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV Al-Hanan.
- Ladjid, H., & Sabri, A. (2001). *Kurikulum Pendidikan Islam*. Baitul Hikmah.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. (1991). *Pengembangan Kurikulum*. Citra Adirya Bakti.
- Nasution, S. (1995). *Asas-asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Oxford University. (2008). *Oxford Learners Pocket Dictionary*. Oxford University Prss.
- Rahman, J. A. (2008). *Tahapan Mendidik Anak* (B. A. Bakar, Penerj.). Irsyad Baitus Salam.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Santrok, J. W. (2015). *Educational Psikologi 2nd (Terj. Psikologi Pendidikan)* (T. W. BS, Penerj.). Kencana.
- Satmoko, & Soejitno, I. (2005). *Peran Strategis Manajer SDM*. Seyma Media.

- Sholeh, M. (2018). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 13(1), 71–83. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp71-83>
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Sulaiman, A. D. (tt). *Sunan Abu Daud*. Bait al-Afkar al-Daulah.